

Partisipasi Umat Hindu dan Islam dalam Kegiatan Keagamaan di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar

I Nyoman Subagia

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Jl. Ratna, Tatasan No. 51 Denpasar, Bali

nyomansubagia@rocketmail.com

Artikel diterima 10 November, diseleksi 20 Desember, dan disetujui 22 Desember 2016

Abstract

The Republic of Indonesia consists of diverse ethnic groups, races and culture that are subject to the Indonesian Constitution of 1945 and Pancasila as the nation ideology, which generates the freedom of association and religion. Today, however, the Constitution functions as a mere symbol and has not been implemented in the nation life which in turn trigger conflicts happening in Indonesia. Within the conflict itself, there exists positive participation between religious groups deriving from both Islam and Hinduism in the village of Keramas, Blahbatu, Gianyar district. Its realization is visible in the participation of religious activities and even in social life. Driven by this findings, there are two issues to be discussed in this article as follows: 1) to understand the participation of both the Hindus and Muslims in religious activities in the village, and 2) to investigate the efforts of the Hindus and Muslims in enhancing religious activities in the village. Furthermore, it is hoped that the research findings are useful in uncovering the horizon of universal brotherhood and mutual respect in regard to participation. This research is also applicable as a guidance for further research in relation to the participation of religious groups.

Keywords: Participation, Hindus and Muslims, Religious Activities.

Abstrak

Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari beragam suku, ras budaya yang dipayungi oleh Undang-undang Dasar (UUD) 1945 dan pancasila sebagai ideologi bangsa, yang mengatur masyarakat untuk bebas berserikat dan memeluk kepercayaannya. Namun saat ini UUD 45 dan Pancasila hanyalah dijadikan sebagai simbol belaka dan tidak diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga banyak konflik-konflik yang terjadi di Indonesia. Di tengah konflik, ternyata masih ditemukan partisipasi antar umat beragama yakni umat Hindu dan Islam di Desa Keramas, Kec. Blahbatuh, Kab. Gianyar. Realisasi partisipasi terlihat dalam kegiatan keagamaan dan bahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini ada dua permasalahan yang akan dibahas antara lain: 1) mengetahui partisipasi Umat Hindu dan Islam dalam kegiatan Keagamaan di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar; 2) mengetahui upaya-upaya Umat Hindu dan Islam dalam Meningkatkan kegiatan Keagamaan di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membuka cakrawala berpikir tentang persaudaraan universal, sikap saling menerima dan menghargai satu sama lainnya yang disebut dengan sikap partisipasi, demikian juga penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya khususnya mengenai partisipasi umat beragama.

Kata Kunci: Partisipasi, Umat Hindu dan Islam, Kegiatan Keagamaan.

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari beragam suku, ras, budaya yang dipayungi oleh Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dan Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa. Mendeskripsikan tentang keragaman ras, suku, keyakinan dan budaya, maka tidak terlepas dari sebuah rujukan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar Negara. Secara fundamental UUD 45 telah mengatur masyarakat untuk bebas berseikat dan memeluk kepercayaan yang sesuai dengan bunyi pasal 29 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa: pasal 1: Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa. Pasal 2: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. (Tim Penyusun, 1979: 28-30)

Merujuk pada UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 tersebut di atas, pemerintah Indonesia telah menjamin kemerdekaan masyarakat Indonesia untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat sesuai dengan kepercayaannya, tanpa memandang penganut agama yang mayoritas maupun minoritas. Terlepas dari UUD 45, Pancasila sebagai ideologi kebangsaan dengan jelas menguraikan tentang kebebasan manusia Indonesia di dalam berkepercayaan dan berkeyakinan sebagai suatu hal yang elementer untuk dijunjung di dalam berkembangsaan.

Bertumpu pada hal tersebut, menjadi hal yang signifikan bagi manusia Indonesia untuk menyadari kebebasan di dalam memeluk agama dan kepercayaan masing-masing, dan tidak mempertentangkan perbedaan tersebut. Pada dasarnya UUD 45 dan Pancasila sebagai ideologi bangsa sudah menguraikan dengan jelas, bahwasanya perbedaan tersebut merupakan suatu yang mutlak diejawantahkan dalam hidup berbangsa dan bertanah

air Indonesia. Akan tetapi, nilai-nilai yang ada dalam UUD 45 dan Pancasila hanyalah dijadikan sebagai simbol belaka dan tidak diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga banyak konflik-konflik yang terjadi di Indonesia baik dalam skala besar maupun skala kecil. Konflik yang belakangan marak terjadi akan mengarahkan bangsa Indonesia menuju pada dis-integrasi bangsa, dan konflik horizontal tersebut dapat bermunculan di berbagai daerah. Misalnya konflik di Aceh, Sambas, Ambon, dan Papua serta peristiwa Sampit di kepulauan Kalimantan Barat. Peristiwa tersebut memperlihatkan indikasi masalah kesukuan yang merembet ke permasalahan agama. Demikian juga dengan peristiwa pengeboman di sejumlah wilayah Indonesia, seperti di Poso, Jakarta, dan Bali yang mendapatkan perhatian masyarakat dunia Internasional. Peristiwa-peristiwa itu akan menjadi sejarah kelam dalam perkembangan bangsa Indonesia ke depannya dan menjadi ancaman dalam kekokohan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Lembaga-lembaga agama yang berperan penting dalam menyelesaikan permasalahan agama hendaknya mampu memberikan solusi logis terhadap permasalahan yang dapat menimbulkan perpecahan. Tidak hanya lembaga agama, lembaga yang lainnya juga memiliki peranan yang penting di dalam menyelesaikan berbagai permasalahan agama. Namun dalam realita fenomena yang berkembang dewasa ini, lembaga tersebut tidak dapat berperan sebagaimana mestinya, sehingga banyak permasalahan kecil berujung pada konflik yang bersekalanya besar. Dalam hal ini, tidak saja peran lembaga yang dipertanyakan, akan tetapi bagaimana kesadaran individu masyarakat Indonesia di dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman budaya, suku, agama dan yang lainnya.

Pandangan bahwa semua agama adalah merupakan anugrah dari Tuhan yang satu, meskipun di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar, namun perbedaan-perbedaan yang ada ini jika dimaknai dengan seksama justru akan memperlihatkan sejumlah keindahan. Jadi, perbedaan merupakan suatu kenyataan, akan tetapi perbedaan bukan berarti pertentangan. Berdasarkan itu pula yang dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana partisipasi umat Hindu dan Islam dalam kegiatan keagamaan yang berada di Desa Keramas. Dari pokok masalah tersebut dikaji tiga sub pokok masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana partisipasi Umat Hindu dan Islam dalam kegiatan Keagamaan di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar?; 2) Bagaimana Upaya-upaya Umat Hindu dan Islam dalam Meningkatkan partisipasi kegiatan Keagamaan di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar? Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mengetahui partisipasi Umat Hindu dan Islam dalam kegiatan Keagamaan di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar; 2) mengetahui upaya-upaya Umat Hindu dan Islam dalam Meningkatkan kegiatan Keagamaan di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar.

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membuka cakrawala berpikir tentang persaudaraan universal, sikap saling menerima dan menghargai satu sama lainnya yang disebut dengan sikap partisipasi, demikian juga penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai partisipasi umat beragama.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sosial yakni penelitian yang secara

khusus meneliti bidang sosial masyarakat Hindu dan Islam dalam aktivitas keagamaan. Apabila dilihat dari tempat pelaksanaannya, penelitian ini tergolong kedalam penelitian lapangan (*Fieldresearch*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung dilapangan atau pada responden.

Metode pengumpulan data dalam penelitian meliputi survey ke lokasi penelitian, identifikasi masalah, mengumpulkan data, studi kepustakaan, analisis data kemudian membuat rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan identifikasi masalah yang menjadi obyek penelitian, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke lokasi penelitian dengan wawancara secara *personal interview* yaitu bertatap muka secara langsung. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian. Selain itu, juga buku, jurnal ilmiah, artikel di internet, dan sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas *Desa Pakraman* Keramas, Kec. Blahbatuh, Kab. Gianyar

Berdasarkan Monografi Desa Keramas disebutkan sejarah terjadinya Desa *Pakraman* Keramas. Dalam perang tanding yang amat sengit antara Ida I Gusti Agung Maruti yang Raja Gelgel terakhir (1660-1686) melawan I Gusti Ngurah Jambé yang tiada lain adalah iparnya sendiri, yang pada saat itu memihak pada keponakannya yaitu Dalem Jambé dalam usahanya merebut kembali Kerajaan Gelgel, kedua ksatriya pemberani itu gugur *campuh* di Cedok Andoga. Mereka memang sepakat untuk gugur bersama dan sebelum gugur, I Gusti Ngurah Jambé sempat berpesan agar putra-putri Ida I Gusti Agung Maruti yang sekaligus adalah keponakannya, mengungsi menuju desa Jimbaran yang merupakan wilayah kerajaan I Gusti

Ngurah Jambé. Ketiga putra Ida I Gusti Agung Maruti yakni I Gusti Agung Putu Agung, I Gusti Agung Madé Agung dan I Gusti Agung Ratih, diiringi oleh 1.600 *braya, sanak, kadang*, segera meninggalkan Gelgel menuju ke Jimbaran sesuai pesan pamannya.

Lama mereka di Jimbaran, sempat membangun pura Ulun Siwi, Pura Prajurit, Pura Dalem Balangan dan Pura Goa Gong. Di Pura Goa Gong inilah Dia dianugerahi Keris Pusaka *Bintang Kukus*, yang sampai saat ini disimpan di *Gedong Pajenengan Puri Ageng Keramas*. Dari Jimbaran mereka berjuang melawan kehidupan yang serba keras ini sehingga akhirnya I Gusti Agung Made Agung atas kerjasama yang gigih bersama I Gusti Agung Putu Agung berhasil mendirikan Kerajaan Mengwi dan oleh I Gusti Agung Putu Agung, kerajaan itu diserahkan kepada I Gusti Agung Made Agung. I Gusti Agung Putu Agung yang juga bergelar Ida I Gusti Agung Maruti Karo kembali ke Jimbaran. Di Jimbaran dia meneruskan kebiasaannya sebagai seorang *bhakta* dan *yogin* yang selalu tekun bersemadi sehingga pada suatu malam dia melihat ada cahaya keemasan di arah timur. Diiringi oleh *pangabih* dia yang amat setia yakni Bendesa Gede Miber, Bendesa Prawangsa dan Bendesa Kedeh, dia berangkat malam itu juga menuju ke arah cahaya keemasan ini. Dan cahaya itu ditemukan di Cau Rangkan. Di sini dia membangun Pura yang bernama Pura *Jero Kangin* sedangkan Jimbaran yang ditinggalkannya diserahkan penguasaannya kepada Bendesa Gede Miber.

Lama dia di Rangkan. Suatu malam, lewat semadinya, di arah timur dia melihat lagi cahaya keemasan. Dia menelusuri gelap, melewati belantara, menyeberangi sungai Petanu, sungai Pekerisan dan akhirnya dia tiba di suatu tempat di mana cahaya itu muncul dengan tiba-tiba di hadapannya. Dia terkejut dan saking gembiranya dia berteriak: *mas*

itti yang artinya 'inilah mas yang kita cari'. Lalu, tempat tersebut dijadikan tonggak untuk mendirikan sebuah Pura *Panyungsungan Jagat* yang terkenal sampai kini bernama Pura Masceti.

Rangkan beserta Pura Jero Kangin diserahkan sepenuhnya kepada Bendesa Prawangsa yang mengadopsi putra Bendesa Kedeh sebagai anaknya. *Raja Purana* Ida I Gusti Agung Maruti mencatat sebagai berikut:

"..... ri Cau Rangkan, Sira I Gusti Agung Maruti Karo lungha asamadi rikalaning wengi. Tuminghal ta sira cahya geni kadi mas ri wétaning Cau Rangkan, tinut dénira cahya geni ika. Aswé sira lumaris, luwah Patanu wus kawingking, kari angétan anut pinggiring sagara, malih luwah Pakerisan malar sampun kawingking, tucapa sampun rauh ing genah cahya geni ika, saha sembah Sira I Gusti Agung ndan angelarang semadi, sira Bendesa Kedeh kang angiring. Tan asuwé sira asemadi, liyep punang geni, tan hana sipta malih. Wétning cahya geni kadi mas kang katon déra I Gusti Agung, palinggih Bhatara kang pinilewih, genah ika inaranan Mascéti. Bendesa Kedeh tinuduh angemit genah ika...."

Terjemahannya:

....."di Cau Rangkan, pada suatu malam Ida I Gusti Agung Maruti Karo bersemadi. Dia melihat cahaya api bagaikan mas di sebelah timur Cau Rangkan. Cahaya gemerlap itu ditelusuri. Lama Dia berjalan, sungai Petanu dilewati, terus ke timur perjalanannya lewat tepi pantai, sungai Pekerisan juga telah dilewati. Akhirnya ketika Dia tiba di tempat cahaya itu, Ida I Gusti Agung bersemadi dan menghaturkan sembah bhakti, Bendesa Kedeh yang amat setia sebagai pengiring Dia. Tidak beberapa lama setelah

Dia bersemadi, cahaya itu pudar, tidak nampak ciri apapun lagi. Oleh karena cahaya api yang dilihat oleh dia bersinar bagaikan emas, maka tempat itu dinamai Masceti. Bendesa Kedeh ditugaskan menjaga wilayah itu.

Selanjutnya *Raja Purana* Ida I Gusti Agung Maruti (81.b) menyebutkan sebagai berikut:

....."ri huwus Sira I Gusti Agung Putu Agung angaturaken bhakti ri Mascéti, angalor lampahira, lumaris ing tengahing alas, anut margi alit, rawéh ing bukit, angilyan lampahira, prapta ing lwah Pakerisan. Ana tirta dibya kapanggih. Asuci sira ngkana, bala mantri kang angiring. punang tirta ika inaranan Tirta Slukat.

Wus asuci, lumaris angalor lampahira, anyusur anuut Wé Pakerisan. Akwéh malih tirta dibya katemu dé sanghulun Ida I Gusti Agung Maruti Karo, ndan akramas sira ngkana.

Tucapa mangké amanggih guha mageng genah asemadi, ri areping guha, hana malih tirta dibya, tumuli asuci laksana. Huwus mangkana, tininghal wonten kukus ing tengahing alas, katenger sampun wonten wésma manusa. Wétning mangkana, kukus ika inungsinira. Tan asuwé prapta ring genah ika wonten taru wandira agung, ndan daunnia kanten kadi mas, tumuli sanghulun jenek apuri ring genah ika, anuti sabda Bhatara Mascéti nguni, inaranan Karamas. Kara ngaran dipta, téja; mas ngaran mas. Étangan kala Isaka warsannia, mata sapta rasa tunggal (Isaka 1672/Masehi 1750).

Terjemahannya:

.....setelah Ida I Gusti Agung Putu Agung selesai menghaturkan bhakti

di hadapan Ida Bhatara Mascéti, Dia melanjutkan perjalanan ke arah Utara, memasuki hutan belantara, menapak jalan setapak, tiba di sebuah bukit, melanjutkan ke arah Barat sampai di Tukad Pakerisan. Dia menjumpai mata air suci dan diiring bala mantri Dia mandi di sana. Mata air suci itu dinamai *Tirta Slukat*. (*Su* artinya utama, *lukat* berarti pembersih). Banyak mata air suci yang lain yang dijumpai oleh Dia. Dia berkeramas di sana.

Diceritakan, Dia menjumpai goa tempat bersemadi. Di depan goa itu, ada mata air suci, di sinipun dia mandi. Setelah itu, dilihat ada asap di tengah hutan, dikira pasti sudah ada perumahan di sana. Sumber asap itu dicari. Tidak lama kemudian, tiba di sumber asap itu, dijumpai ada pohon beringin besar yang daunnya berkilau bagaikan mas dan dia memutuskan untuk bertempat tinggal di sana, mengikuti sabda Bhatara Mascéti sebelumnya.

Dari sinilah ke utara Dia mendirikan Puri atas sabda Ida Bhatara Masceti menghadap ke Can Rangkan/pindahan Puri dari Can Rangkan ke sebelah utara Pura Masceti yang akhirnya wilayah ini dinamai *Karamas*. *Kara* berarti sinar, *mas* berarti mas. *Karamas* berarti tempat yang gemilang, bercahaya keemasan. Hitungan tahun Isakanya: *mata sapta rasa tunggal* (Isaka: 1672/Masehi: 1750) yang pada akhirnya menjadi Keramas.

2. Partisipasi Umat Hindu dan Islam dalam Kegiatan Keagamaan

Terciptanya partisipasi antar umat Hindu dan Islam di Desa Keramas tidak hanya diwujudkan oleh umat Hindu, tetapi juga umat Islam yang berperan penting menciptakan toleransi antar

umat beragama. Menurut Mahmud (1974: 1), di dalam kitab suci *Al-Quran* banyak menguraikan tentang ajaran yang berkaitan dengan toleransi. Berdasarkan pada hal tersebut, dipahami bahwasanya agama Islam mengajarkan tentang ajaran toleransi yang secara esensial mengajarkan umatnya untuk menjaga persaudaraan. Demikian juga, umat Islam berpandangan bahwa leluhur manusia berasal dari leluhur yang sama. Seperti yang dituangkan dalam Firman Allah *Al-Quran*, Surah *Al-Hujurat* ayat 13 yang artinya:

Hai sekalian manusia: sesungguhnya kami (*Allah*) telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (*Adam* dan *Hawa* atau *Eva*), dan kami jadikan kamu (kepada) beberapa suku, supaya kamu saling kenal-mengenal, bahkan yang semulia-mulia diantara kamu di sisi Allah adalah siapa yang paling berbakti, sesungguhnya Allah SWT itu maha mengetahui lagi maha sadar. (Mahmud, 1974: 2)

Merujuk pada firman Allah tersebut di atas, ajaran Islam mengemukakan tentang pentingnya persaudaraan dengan memandang manusia merupakan dari sumber yang sama. Hal yang demikian dijelaskan pula dalam pustaka suci *Veda* tepatnya pada kitab *Upanisad* yang menguraikan bahwa *Atman* percikan dari Brahman (Tuhan) yang menciptakan dunia beserta isinya, seperti dalam uraian *matram Aiterya Upanisad*, 1.1.1 berikut :

Atma va idam eka evagra asit, nanyat kim misat. Sa aikatsa lokan srja iti.

Terjemahan :

Atman sajalah sesungguhnya yang ada pada permulaannya. Tidak ada apapun yang berkedip. Dia berpikir "Biarkanlah aku menciptakan dunia-dunia sekarang" (Radhakrisnan, 2008 : 397).

Menyimak *sloka* di atas menegaskan kembali sebuah pemahaman tentang Tuhan sebagai orang tua dari seluruh alam semesta beserta isinya. Berdasarkan pada hal tersebut pula dapat dikatakan bahwa ajaran Hindu memiliki kesamaan cara pandang terhadap konsep persaudaraan. Menurut Islam, manusia adalah memiliki asal dari leluhur yang sama dan agama Hindu mengajarkan bahwa Tuhan sebagai orang tua dari semua makhluk maupun alam semesta itu sendiri. Didasarkan pada pandangan yang demikian, maka realisasi toleransi keberagamaan pada masing-masing penganut sesungguhnya dapat diketemukan dalam satu kesatuan pemahaman bahwa tidak adanya perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Berdasarkan pada kesatuan pandangan tentang toleransi antara ajaran Hindu dan Islam, maka seyogyanya umat Hindu maupun umat Islam dimana pun berada selalu memegang teguh prinsip ajaran toleransi. Realisasi dari kesamaan pandangan tentang toleransi akan dapat diejawantahkan jika masing-masing penganut agama mampu memahami ajaran masing-masing agama secara integral holistik. Menurut Armstrong (2011: 290), pemahaman agama yang baik akan mewujudkan sifat yang humanis. Keberadaan umat Hindu dan umat Islam di Desa Keramas di dalam berkehidupan selalu dapat berdampingan mencerminkan perilaku yang merujuk pada masing-masing ajaran agama baik Hindu maupun Islam.

Umat Hindu dan Islam yang berada di Desa Keramas dalam kehidupan beragama selalu mengedepankan partisipasi, hal ini dapat di lihat pada saat umat Hindu sedang melaksanakan kegiatan keagamaan pada saat hari raya Nyepi, umat Islam ikut serta dalam mengarak ogoh-ogoh serta menyumbangkan minuman dan makanan untuk umat Hindu pada saat

mengarak ogoh- ogoh tersebut. Prosesi penggarapan ogoh-ogoh yang dilakukan di Desa Keramas mencerminkan realisasi toleransi antara umat Hindu dan Islam. Hal itu dapat dilihat pada saat sebelum ogoh-ogoh di arak, dihadiri juga oleh masyarakat yang beragama Islam. Hal tersebut merupakan cerminan sikap kekeluargaan.

Saat Umat Hindu melaksanakan *brata penyepian* umat Islam yang berdampingan hidup dengan Umat Hindu selalu menjaga ketenangan, dan menjunjung tinggi toleransi. Sehari setelah *brata penyepian* di sebut *ngembak geni* umat Islam bersila turahmi kerumah-rumah Umat Hindu dan saling memafkan. Dan pada saat hari Raya Galungan dan Kuningan umat Islam juga selalu menjaga toleransi. Sikap toleransi tidak hanya dilaksanakan oleh umat Islam saja, akan tetapi umat Hindu juga selalu menjunjung partisipasi dalam Hidup berdampingan dengan umat Islam. Melaksanakan kegiatan hari raya besar keagamaan, sangat jelas terlihat bahwa sikap toleransi yang ditunjukkan oleh umat Hindu terhadap umat Islam. Hal itu terlihat bagaimana tokoh-tokoh Hindu selalu menghadiri acara-acara keagamaan, seperti *Isra mi'raj Nabi Muhammad*, Maulud Nabi Muhammad, dan tidak terlepas dari hal itu umat Hindu juga datang bersilaturahmi untuk saling bermaafan kerumah-rumah penduduk yang beragama Islam. Pada saat umat Islam menjalankan Ibadah Puasa, umat Hindu selalu menjaga ketenangan dan juga berusaha tidak makan dan merokok di hadapan umat Islam yang sedang menjalankan puasa. Sikap saling menghormati dan menyayangi antar umat beragama dapat tersirat dalam sabda Nabi Muhammad S.A.W, yang artinya:

Orang- orang yang pengasih penyayang itu selalu dikasih sayangi oleh Tuhan Yang Rahmat. (Mahmud, 1974: 4)

Merujuk dari sabda di atas, Nabi Muhammad sebagai Rasul Utusan Allah bersabda kepada umat Islam hendaknya menyayangi semua manusia dan makhluk yang ada di dunia ini, maka Tuhan Yang Rahmat akan menyayangi mereka pula. Sikap menghormati dan menyayangi antar umat beragama dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dapat tercermin dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Keramas pada saat masyarakat mengalami kedukaan atau kematian, umat Hindu dan akan datang melayat apabila salah satu umat Islam sedang kedukaan (kematian), begitu juga sebaliknya umat Islam akan datang melayat apabila ada salah satu umat Hindu yang sedang kedukaan (kematian), selain melayat masyarakat Hindu maupun Islam akan membawa beras, gula maupun berupa uang yang diberikan kepada keluarga yang mengalami kedukaan, sikap ini sebagai wujud bela sungkawa atau sikap turut berduka masyarakat kepada keluarga yang mengalami kedukaan. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan di Desa Keramas tidak hanya dilaksanakan oleh kalangan pemuka agama atau pun orang dewasa, tetapi dikalangan remaja atau muda-mudi juga terlihat jelas sikap toleransi tersebut. Wujud toleransi masyarakat Hindu dan Islam yang terjadi di Desa Keramas tidak terlepas dari didikan keluarga maupun lingkungan Desa Keramas yang selalu berusaha menjunjung tinggi sikap Toleransi. Terlebih lagi kalangan keluarga Hindu yang memegang teguh prinsip toleransi berkewajiban untuk memegang teguh ajaran agamanya dengan baik.

Kehidupan masyarakat di Desa Keramas yang heterogin hidup secara berdampingan dan menjaga serta menghormati antar keyakinan baik Hindu atau Islam. Tidak ada sama sekali melakukan tindakan kejahatan teologis dan ideologis agama yang berujung pada konflik, sehingga masyarakat di

Desa ini selalu dapat hidup rukun dan berdampingan. Dimensi toleransi yang diperlihatkan dari realisasi toleransi masing-masing penganut agama yang berbeda di Desa Keramas dapat dijadikan pijakan perilaku beragama oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut dirasa penting mengingat toleransi beragama dewasa semakin terdistorsi oleh kefanatisme yang berlebihan.

3. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Umat Hindu dan Islam dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan

Hindu dan Islam sesungguhnya memiliki kesamaan pandangan tentang partisipasi. Berikut akan diuraikan upaya-upaya di dalam menjaga partisipasi antar agama Hindu dan Islam, yakni; *Pertama*, mengadakan dialog antar umat beragama. Menurut Wijaya selaku Kepala Desa Keramas, dialog antar agama sudah sering dilakukan sebagai salah satu upaya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Melalui dialog masyarakat dapat menyampaikan segala permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing agama, sehingga menemukan jawaban dari segala permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing agama.

Masyarakat Hindu dan Islam hidup berdampingan dalam satu wilayah Desa Keramas dalam menjaga nilai-nilai toleransi beragama. Berbagai upaya yang telah dilaksanakan oleh masyarakat dengan tradisi silaturahmi merupakan hal yang patut untuk dipertahankan, karena dari aktivitas silaturahmi ini dapat terlahir sebuah ikatan kekeluargaan, kekerabatan, serta persahabatan antara seseorang dengan orang lain ataupun dengan suatu kelompok di lingkungannya.

Semakin eratnya hubungan seseorang dengan orang lain, secara otomatis akan terciptanya suatu kondisi

yang damai dan menjunjung tinggi perbedaan dalam masyarakat, hal inilah yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Keramas pada saat hari-hari raya besar keagamaan dengan saling bersilaturahmi kerumah-rumah umat yang merayakan hari raya besar keagamaan. Setiap ada hajatan (syukuran) dengan cara saling mengunjungi rumah ataupun saling mengunjungi anggota masyarakat yang sedang mengadakan acara syukuran. *Kedua*, menanamkan sikap saling menghormati, dalam menjaga roda pemerintahan di desa, kepala desa mengangkat para perangkat desa yang merupakan perwakilan dari semua golongan, suku, agama, yang ada di Desa Keramas. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesenjangan dan serta kecemburuan yang ada dalam masyarakat. Selain hal tersebut dalam pelayanan masyarakat, pemerintah desa tidak memandang perbedaan-perbedaan di antara masyarakat.

Upaya-upaya untuk meningkatkan partisipasi umat Hindu dan Islam dituangkan dalam salah satu poin dari misi Pemerintahan Desa Keramas, yang berbunyi: "Meningkatkan kehidupan beragama, politik, hukum, budaya atas prinsip saling menghormati, menghargai serta menjunjung tinggi perbedaan" (Profil Desa Keramas Tahun 2010). Kebijakan Kepala Desa di atas merupakan bentuk dari sikap yang menghormati keberagaman keyakinan dan agama. Melalui kebijakan tersebut toleransi antar umat beragama akan terjalin dengan baik. Hindu menekankan pada pentingnya menghormati keragaman keyakinan.

Menurut Wijaya (2010 : 12), Hindu merupakan agama yang toleran dan ketoleranan tersebut tidak hanya toleran terhadap kebudayaan asing tetapi juga toleran terhadap ajaran, kepercayaan agama, atau teologi agama lain. Lebih jauh diuraikan bahwa umat Hindu menghormati kebenaran dari mana pun

datangnya dan menganggap semua agama maju menuju pada satu Tuhan. Hal tersebut diuraikan dalam *Bhagavadgita*, IX. 29 sebagai berikut :

Samo 'ham sarvabhutesu na me
dvesyo 'sti na priyah,

Ye bhajanti tu mam bhaktya mayi te
tesu capy aham.

Terjemahan :

Aku tidak pernah iri dan selalu bersikap adil terhadap semua makhluk. Bagi-Ku tidak ada yang paling Aku kasihan. Tetapi yang berbakti kepada-Ku, dia berada pada-Ku dan Aku bersemayam padanya (Wijaya, 2010 : 12).

Agama Islam juga mengemukakan konsep ajaran yang hampir sama bahwasanya semua hendaknya hidup dalam persaudaraan. Seperti dalam uraian berikut :

Hai manusia, dengarkanlah kata-kataku dan camkamlah dalam hatimu. Ketahuilah bahwa setiap Muslim itu saudara bagi setiap Muslim lainnya, bahwa karena itu sekarang kalian merupakan satu persaudaraan *ummah*. Kata-kata yang sangat mengesankan ini yang diucapkan dalam perjalanan *Hijrah Nabi* yang terakhir (*hajjatul wada*) menuju Mekkah tidak lama sebelum wafatnya, merangkum salah satu dari cita-cita Islam yang paling luhur dan tekanan ajarannya yang paling kuat. Persaudaraan Islam merupakan suatu realitas (Smith, 2008 : 284).

Uraian Smith di atas merupakan penggambaran dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan. Ajaran Islam tersebut semakin menegaskan bahwa menjalin persaudaraan merupakan suatu hal yang

fundamental dan hal tersebut merupakan cita-cita agama Islam dalam membangun persaudaraan dunia. *Ketiga*, Menjaga Toleransi Melalui *Pasraman* dan *Pesantren*

Pasraman merupakan suatu yang baik dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama. Anak-anak Hindu yang ada di Desa Keramas hendaknya dididik sejak dini untuk memahami ajaran agama Hindu, terutama yang berkenaan dengan ajaran toleransi. Penanaman tentang ajaran toleransi sejak dini menjadi penting mengingat usia dini merupakan usia yang signifikan didalam menumbuhkan semangat toleransi, sehingga seiring perkembangan usia menjadi dewasa dalam hati anak-anak Hindu akan tertanam kuat bagaimana hendaknya membangun toleransi beragama dengan baik.

Uraian tersebut sejalan dengan apa yang diuraikan dalam kitab *Sarasamuccya sloka 27* sebagai berikut :

Matangyan deyaning wwang,
pengponganikang kayowanan,

Panedeng ning awak, sadhanakena
rikarjananing dharma,

Artha, jnana, kunang apa tan pada
kasaktining atuha lawan rare,

Drestanta nahan yangalalang atuha,
telas rumepa, marin alandep ika.

Terjemahan :

Karenanya, perilaku seseorang hendaklah digunakan sebaik-baiknya masa muda. Selagi badan sedang kuat, hendaklah digunakan untuk usaha menuntut *dharma*, *artha* dan ilmu pengetahuan. Sebab, tidak sama kekuatan orang tua dengan kekuatan anak muda, contohnya ialah seperti ilalang yang telah tua itu menjadi rebah dan ujungnya itu tidak tajam lagi (Kajeng, 2005: 24).

Merujuk uraian *sloka* di atas, jadi jelas masa muda adalah masa yang baik dalam menuntut pengetahuan untuk mengisi diri sebagai bekal untuk nanti memasuki tahapan *grehasta* (berumah tangga).

Sedangkan anak-anak dan generasi muda Islam yang berada di Desa Keramas diberikan ajaran agama Islam di *pesantren*. Menurut Atmaja (2010 : 6), sesungguhnya *pesantren* merupakan penerusan sistem pendidikan pra Islam yang mana dengan berjalannya waktu *pesantren* menjadi institusi keagamaan Islam. Atmaja juga menguraikan bahwa *pesantren* di dalamnya ada *santri* sebagai komunitas sosial relatif kecil yang pada mulanya tinggal di dekat Masjid yang digunakan untuk menempuh pendidikan agama Islam. Sampai saat ini *pesantren* difungsikan sebagai institusi untuk mempelajari agama Islam secara intensif.

Pesantren merupakan tempat masyarakat Islam untuk mendalami ajaran Islam dengan sungguh-sungguh mengajarkan tentang menghormati kebhinekaan, sehingga dengan demikian kerukunan antara umat Islam dan umat Hindu dapat terjalin dengan baik. Belakangan muncul konflik-konflik yang akan menyebabkan kerukunan umat beragam terganggu, hal itu berakar pada kekurangtahuan umat terhadap ajaran agamanya secara menyeluruh. Di Desa Keramas, umat Islam diberikan pemahaman tentang tingkah laku *Nabi* yang dari dahulu mencerminkan ajaran toleransi.

Dengan demikian, dapatlah diketahui *pasraman* dan *pesantren* di Desa Keramas sangat berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi kepada seluruh umat. Upaya untuk meningkatkan partisipasi umat melalui media *pasraman* dan *pesantren* merupakan sesuatu yang tepat dalam mengupayakan tetap terbina dan terjaganya toleransi antar umat beragama.

Keempat, menjaga toleransi melalui ceramah keagamaan. *Dharma Wacana* merupakan metode yang efektif untuk menyampaikan ajaran agama Hindu, terlebih yang berkenaan dengan pentingnya menjaga toleransi beragama. *Dharma wacana* atau ceramah agama ini secara rutin dilakukan di Desa Keramas pada saat *piodalan* atau upacara di Pura. *Dharma wacana* yang dilakukan pada saat *piodalan* selalu memberikan himbauan kepada umat Hindu untuk *sradha* dan *bhakti* terhadap ajaran Hindu, serta selalu menjaga kerukunan dengan umat lain. Hidup berdampingan dengan umat lain dan menjaga toleransi merupakan keharusan dalam Hindu juga ditekankan berulang-ulang dalam *Veda* bahwa semua adalah keluarga yang sudah sepatutnya dihormati.

Terlepas dari uraian di atas, umat Islam juga melakukan ceramah keagamaan pada saat setelah *Shalat Jumat*. Ceramah ini diberikan oleh *ustadz* dengan menekankan pula ajaran Islam yang menempatkan toleransi sebagai sebuah pijakan umat Islam untuk berperilaku. Setiap ceramah *Ustadz* selalu menekankan pada pentingnya menjaga torensi antar umat beragama, sehingga kerukunan dapat selalu terjalin dengan baik. Dalam *Al-Quran* sudah jelas diuraikan bahwa *Nabi* menyatakan anti terhadap permusuhan. Saudara di luar Islam juga seperti saudara yang patut dijaga dan dihormati.

Media ceramah agama menjadi sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama. Ceramah yang dilakukan oleh tokoh Hindu dan Islam merupakan bentuk penguatan terhadap pentingnya menjaga toleransi antar umat beragama. Menjaga nilai-nilai toleransi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi perlu dimulai dari lingkup intern agama, yang merupakan tugas dari tokoh-tokoh agama untuk memberikan bimbingan serta ajaran

tentang agama yang diyakini. Usaha menjaga toleransi antar sesama umat Islam di Desa Keramas dapat terlihat pada setiap Yasinan maupun Pengajian yang dilaksanakan secara bergiliran, dari rumah yang satu ke rumah yang lain. Selain itu, para tokoh agama aktif memberikan dakwah terhadap umat Islam. Setiap hari jumat dan hari-hari raya besar keagamaan, mereka selalu memberikan ceramah terhadap umat tentang pemahaman ajaran agama dan sikap toleransi terhadap sesama umat maupun dengan umat lain.

Pada saat bulan *Ramadhan*, tokoh-tokoh agama Islam dan yang tergabung dalam *Majelis Taklim* mengadakan Pesantren Kilat sebagai upaya menanamkan ajaran agama Islam terhadap anak-anak mulai sejak dini. Di situ selalu diselipkan ajaran tentang toleransi. Tokoh-tokoh Hindu mempunyai program kerja untuk meningkatkan toleransi di dalam intern masyarakat Hindu yang telah dijalankan selama ini, di antaranya memberikan *Dharma Wacana* pada setiap hari raya besar keagamaan, mengadakan *Loka sabha* setiap enam bulan sekali yaitu bertepatan pada *Manis Kuningan*, mengadakan Pesraman Kilat bagi *serati banten* setiap *Rainan Tilem* dan mengadakan Pesraman bagi anak-anak tingkat sekolah dasar (SD) setiap hari minggu. Dalam kesempatan itu, selain ajaran agama selalu diselipkan bagaimana umat Hindu yang hidup berdampingan dengan umat lain agar selalu menjaga kerukunan dan selalu menjunjung tinggi toleransi, agar konflik antar umat beragama tidak terjadi di Desa Keramas.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut: *Pertama*, partisipasi umat Hindu dan Islam dalam

kegiatan keagamaan di Desa Keramas dapat terlihat pada saat hari raya besar keagamaan. Pada saat perayaan Nyepi, umat Islam ikut dalam mengarak ogoh-ogoh dan menyumbangkan minuman dan makanan. Sehari setelah itu, saat umat Hindu menjalankan *Brata Penyepian*, umat Islam selalu menjaga ketenangan dan menjunjung tinggi sikap toleransi. Pada saat *Ngembak Geni*, umat Islam bersilaturahmi ke rumah-rumah umat Hindu. Hal ini juga dilakukan pada saat hari raya Galungan dan Kuningan. Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh umat Hindu terhadap umat Islam dengan menghadiri acara keagamaan seperti *Isra mi'raj* dan Maulid Nabi Muhammad, serta bersilaturahmi ke rumah-rumah umat Islam pada saat Idul Fitri. Sikap toleransi juga terlihat oleh masyarakat yang saling menghadiri pada saat menyelenggarakan hajatan atau acara kematian.

Kedua, usaha umat Hindu dan Islam dalam meningkatkan toleransi pada aktivitas keagamaan, di antaranya melalui beberapa cara, antara lain: (1) Dialog antar umat beragama. Dialog ini merupakan salah satu usaha yang relevan dilakukan oleh umat Hindu dan Islam dalam menjaga toleransi umat beragama, serta diharapkan dapat menjadi titik temu guna menyelesaikan beragam permasalahan agama; (2). Sikap saling menghormati dalam pengambilan kebijakan kepala desa ketika memilih aparat desa. Pengurus desa merupakan perwakilan dari semua golongan, suku dan agama yang ada di desa Keramas; (3). Melalui *Pasraman* dan *Pesantren* sebagai institusi pengajaran agama bagi anak-anak sejak dini, terutama yang berhubungan dengan ajaran toleransi; (4). Menjaga toleransi melalui ceramah keagamaan, seperti *Dharma Wacana*. *Dharma Wacana* merupakan metode yang efektif dalam menyampaikan ajaran agama, serta bentuk penguatan terhadap pentingnya menjaga toleransi antar umat beragama.

Daftar Pustaka

- Armstrong Karen. *Masa Depan Tuhan*. Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2011.
- Kajeng. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita, 2005.
- Mahmud, H. Abdul Rani. 1974. *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Menurut Pandangan Islam*. Pontianak 4-7 November 1974.
- Maswinara. I Wayan. *Bhagavadgita*. Surabaya: Paramita, 2000.
- Ngurah. I Gusti Made. *Dialog Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Multikultur*. Denpasar: Sari Khayangan Indonesia, 2010
- Pudja. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: CV Nitra Kencana Buana, 2003
- Radhakrisna. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita, 2008
- Smith Huston. *Agama- Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Tim Penyusun. *Menjadi Warga Negara Pancasila*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1979.
- Wijaya A.A. Prima Surya. *Saya Bangga Beragama Hindu*. Surabaya: Paramita, 2010
- Yusa. I Nyoman. *"Toleransi Antar Umat Beragama."* Tesis Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Denpasar, 2006.